

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MENGIDENTIFIKASI *DIPHTHONG* MELALUI TEKNIK PENGAJARAN DRIM BERBASIS *LESSON STUDY*

Deddy Sofyan^{1*}, Mursidah Rahmah¹, Istiqlaliah Nurul Hidayati¹, Abdul Rosyid¹

¹Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan

*Korespondensi: istiqlaliah@gmail.com

ABSTRAK

English Phonology adalah salah satu mata kuliah yang dianggap sulit oleh mahasiswa karena mahasiswa diminta untuk menghafalkan teori-teori yang berkaitan dengan cara pengucapan kata-kata dalam Bahasa Inggris. Untuk memecahkan permasalahan ini, tim dosen bersepakat untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model “DRIM” (*dictating, reading, identifying, modeling*). Penelitian ini dilaksanakan dalam empat siklus melalui program *Lesson Study*. Model pembelajaran ini terdiri dari: 1) tahapan *dictating*, mahasiswa mendengarkan kata-kata dosen lalu menuliskan apa yang mereka dengar. 2) Tahapan *reading*, mahasiswa diberi teks yang berisi kata-kata yang mengandung diftong. Tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan sebelum dosen menerangkan materi untuk mengukur kemampuan dasar mahasiswa. 3) Tahapan *identifying*. Pada tahapan ini, mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi teks yang diberikan dan mencari kata-kata yang mengandung diftong. Setelah faham dengan diftong dan cara melafalkannya, tahapan terakhir adalah 4) tahapan *modeling*. Pada tahapan *modeling*, mahasiswa diminta untuk mencontohkan cara membaca kata-kata yang mengandung diftong dengan benar lalu diikuti oleh teman-teman lainnya. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, manfaat yang diambil adalah a) memberikan latihan yang cukup banyak dan bervariasi, b) mengembangkan sikap hati-hati dalam mendengarkan/menyimak, serta c) menumbuhkan percaya diri siswa/mahasiswa untuk memberikan contoh yang benar bagi teman-teman yang lainnya.

Kata-kata Kunci: metode pembelajaran DRIM, diftong, *Classroom Action Research*, *Lesson Study*

ABSTRACT

English Phonology is one of the subjects that is considered difficult to learn. Students assume that it is difficult since they have to memorize theories related to English pronunciation. To solve this problem, a team of lecturers agreed to apply a learning model called “DRIM” (dictating, reading, identifying, and modeling). The research was conducted within four cycles through Lesson Study program. The learning model consists of: 1) dictating, students listen to and write the sentences recited by the lecturer; 2) Reading, the students are given a text containing words with diphthongs. Those steps are done before the lecturer explains the material on diphthongs to diagnose students’ ability to recognize diphthongs; 3) Identifying, the students are asked to identify the given text and find words containing diphthongs After the students have understood the diphthongs and known how to pronounce them, the last step is 4) modeling. In modeling step, the students are asked to recite some words containing diphthongs and have other students repeat. By applying the model, the advantages that can be taken are as follows: a) giving more exercises and more various activities, b) improving listening skill, and c) growing students’ self- confidence to give examples to their other classmates.

Keywords: DRIM learning technique, diphthongs, Lesson Study

PENDAHULUAN

Salah satu bidang ilmu yang terkait dengan kemampuan berbahasa terutama kemampuan berkomunikasi lisan adalah *English Phonology*. Bidang ilmu ini mengkaji bunyi bahasa Inggris secara detail, tidak hanya bagaimana cara memproduksi bunyi, tapi juga semua hal yang terkait dengan bunyi tersebut. Program studi Pendidikan

Bahasa Inggris yang ada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan memasukkan kajian ilmu ini sebagai salah satu mata kuliah yang wajib diampu mahasiswa semester 3. Hal ini dilakukan agar mahasiswa tidak hanya cakap dalam praktik berbahasa, tapi juga menguasai teori tentang bahasa itu sendiri.

Akan tetapi, kajian dalam ilmu *English*

Phonology yang bersifat teoritis sulit dipahami oleh mahasiswa. Hal ini terlihat dari nilai akhir mahasiswa yang kurang memuaskan. Atas dasar inilah tim pengampu mata kuliah *English Phonology* mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman serta kepekaan mahasiswa terhadap materi dalam mata kuliah tersebut.

Permasalahan dalam studi ini dibatasi pada materi *Diphthong* pada mata kuliah *English Phonology* yang diberikan kepada mahasiswa semester 3 Pendidikan Bahasa Inggris. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi *diphthong* melalui DRIM (*dictating, Reading, Identifying, Modelling*) berbasis kegiatan *lesson study*.

English Phonology

Mata kuliah *English Phonology* merupakan salah satu mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa semester 3 program studi pendidikan Bahasa Inggris. Mata kuliah yang merupakan rumpun dari kajian *Linguistics* ini terfokus pada pembahasan teori tentang bunyi; dimulai dari *segmental phonemes* seperti *vowel, diphthong* dan *consonant*, serta kajian tentang *suprasegmental phonemes* yang meliputi *stress, intonation* dan *tone*. Pada mata kuliah ini, mahasiswa dituntut tidak hanya sekedar mampu mengidentifikasi dan melafalkan bunyi dengan benar, tapi juga memahami unsur-unsur lain yang terkait dengan produksi bunyi tersebut, seperti alat ujar yang digunakan serta bagaimana proses produksi bunyi tersebut terjadi.

Pembelajaran *diphthong*

Sebagaimana tersebut diatas, *diphthong* adalah salah satu bagian dari *segmental phonemes*. Menurut Gordon (1961), *diphthong* adalah “*a sound composed of two vowels and pronounced in a close succession within the limits of a syllable*”. Dapat diterjemahkan bahwa *diphthong* adalah bunyi yang terdiri dari dua *vowels* dan diucapkan sebagai satu suku kata. Hewing (2000: 34) menyebut *diphthong* sebagai ‘*a combination of vowel sounds*’. Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *diphthong* merupakan bunyi yang berasal dari dua buah *vowels*. Bunyi *diphthong* dalam bahasa Inggris yang berjumlah 8, diklasifikasikan menjadi 3 (Gordon: 1961). Klasifikasi *diphthong* tersebut adalah;

Vertical Diphthongs

Bunyi *diphthong* yang termasuk dalam kategori ini adalah /ei/ pada kata *they, make, baby*; dan /ou/ seperti yang terdapat pada kata *go, home*.

Diagonal Diphthongs

Tiga bunyi *diphthong* yang termasuk kategori ini adalah /ai/ pada kata *my, idea*; /oi/ pada kata *joy, boy, oil*; dan /au/ pada kata *thousand, allow*.

Centering Diphthongs

Tiga bunyi *diphthongs* terakhir yang masuk dalam kategori ini antara lain /ɪə/ seperti pada kata *here, near, clear*; /eə/ seperti pada kata *vary, bear, fair*; dan /uə/ seperti pada kata *tour, pure* dan *sure*.

Pembelajaran *Diphthong* dengan DRIM (*Dictating, Reading, Identifying, Modelling*)

Dalam proses pembelajaran *diphthong*, ada beberapa teknik yang dapat diterapkan; antara lain menggunakan *phonemic chart, reading activities, listening activities* (Hewing: 2000); *drilling* (Hewing: 2000; Larsen and Freeman: 2000); *listen and imitate, phonetic training, recitation, minimal pair drills, tongue twister* (Murcia, et.al: 1996); *imitating* (Orion: 1989). Semua teknik pembelajaran tersebut bertujuan untuk membuat pembelajar bahasa mampu mengucapkan bunyi *diphthong* dengan benar. Akan tetapi, tujuan pembelajaran *diphthong* di mata kuliah *English Phonology*, sebagaimana dijelaskan di bagian sebelumnya, tidak hanya sekedar membuat mahasiswa mampu mengucapkan, tapi juga mampu mengidentifikasi serta menyebutkan kata-kata yang memiliki bunyi tersebut. Dengan demikian, pembelajaran *diphthong* dilakukan dengan menggabungkan empat kegiatan yang berbeda yakni *dictating, reading, identifying* dan *modelling*.

Menurut Davis dan Rivoluceri (1988) ‘*dictation is a process of decoding sound and recode them in writing*’. Dalam proses ini, pembelajar melakukan proses mendengarkan sebuah kata yang didikte, memproses kata tersebut dalam pikirannya, kemudian menuliskan kata tersebut. Lebih jauh lagi, selama proses ini, pembelajar juga akan mengidentifikasi unsur bahasa atau linguistik dari setiap kata, frasa atau kalimat yang didiktekan.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Hirokazu (2014) pada artikel hasil penelitiannya berjudul *Effectiveness of Dictation in Improving English Listening Ability of Japanese High School Students*. Dalam pembelajaran *diphthong*, proses ini dapat menstimulasi pembelajar untuk menghubungkan pengetahuan dasar mereka tentang bunyi *diphthong* dengan kata atau kalimat yang mereka dengar dan harus mereka tuliskan.

Proses yang bisa dilakukan setelah menyelesaikan *dictating* adalah proses *reading*. Hewing (2000: 22) berpendapat bahwa proses *reading* bisa diintegrasikan untuk pembelajaran *pronunciation*, terutama jika proses membaca itu dilakukan dengan suara lantang atau *reading aloud*. Hal ini senada dengan pendapat Murcia (1996) dan didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wirirayat (2000). Penelitian yang dilakukan dengan partisipan siswa salah satu sekolah menengah pertama di Thailand menemukan bahwa kemampuan *pronunciation* para siswa meningkat setelah mendapatkan pembelajaran dengan proses *reading*. Hal ini dapat menjadi landasan ilmu terkait pembelajaran *diphthong* melalui proses *reading*.

Proses *reading* dalam pembelajaran ini memiliki fungsi melatih pembelajar untuk mengucapkan kata-kata yang memiliki bunyi *diphthong* dan juga membuat pembelajar mampu mengidentifikasi kata-kata yang memiliki bunyi *diphthong*. Pada proses *identifying*, mahasiswa diminta untuk mencari dan menggaris bawahi kata-kata yang memiliki bunyi *diphthong*.

Tiga teknik pertama yang diterapkan dikelas dilengkapi dengan teknik yang keempat, yakni *modelling*. Pada proses ini, pembelajar diminta untuk membaca kata-kata yang telah diidentifikasi dan kemudian membuat kalimat menggunakan kata-kata tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) agar peningkatan kesadaran mahasiswa dalam mengenali diftong dengan model pembelajaran DRIM dapat tercapai melalui siklus-siklus pembelajaran yang telah dirancang sesuai dengan prosedur pelaksanaan Lesson Study.

Kegiatan *lesson study* ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu *plan*, *do* dan *see*. Tahap *plan* merupakan

proses dimana tim dosen model berkumpul untuk membuat *lesson design* dan *course design* mata kuliah *English Phonology*, juga mendiskusikan model pembelajaran yang akan dipakai, bahan ajar, materi, alat peraga, dan perbaikan untuk siklus berikutnya. Tahap *do* dibagi menjadi dua kegiatan yaitu *acting* dan *observing*. Dosen model melakukan pengajaran dan tim dosen melakukan observasi. Kemudian pelaksanaan *lesson study* ini diakhiri dengan kegiatan *see* yang merupakan refleksi dari kegiatan *do*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Plan*

Kegiatan *Plan* selalu dilaksanakan sebelum pelaksanaan *Open Lesson*. Dalam kegiatan ini, tim dosen berembuk mengenai pembuatan *course design* and *lesson design*. Untuk mata kuliah *English Phonology* ini, tim dosen juga mendiskusikan model pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam *open lesson* serta hal-hal yang harus diperbaiki dari siklus satu ke siklus berikutnya.

Tim dosen merencanakan bahwa *open lesson* yang pertama akan diawali dengan dictation. Dictation dilaksanakan dengan diawali oleh dosen yang mengucapkan beberapa kata dalam bahasa Inggris lalu mahasiswa menulis apa yang mereka dengar dari dosen. Setelah melaksanakan dictation, dosen membagikan sebuah teks yang didalamnya mengandung diftong.

Tahapan berikutnya adalah dosen menerangkan materi dengan jelas dan meminta mahasiswa untuk melihat kembali teks yang sudah diberikan kemudian melakukan identifikasi (*identification*) atas diftong yang ditemukan. Setelah yakin bahwa kata-kata yang mereka dapat dari teks tersebut mengandung diftong, dosen meminta perwakilan mahasiswa untuk menjadi model (*modeling*) dan mencontohkan kepada mahasiswa lain cara pengucapan diftong yang benar.

Model pembelajaran DRIM ini direncanakan digunakan untuk keempat siklus, sementara materi yang diajarkan berbeda. Pada siklus satu, materi mencakup pengenalan terhadap diftong dan diftong vertical. Sedangkan pada siklus dua, materi mencakup diftong diagonal dan diftong memusat (*centering diphthong*). Dikarenakan materi diftong dapat diselesaikan dalam dua kali pertemuan, maka

dua siklus terakhir dilaksanakan di kelas yang berbeda dan materi berulang seperti siklus satu dan dua. Terlampir lesson design untuk open lesson English Phonology.

Kegiatan Do

Setelah merencanakan *open lesson*, kegiatan berikutnya adalah kegiatan *do*. Kegiatan *do* ini terbagi menjadi dua yakni *acting* dan *observing*. Pada tahap ini, tim dosen model melaksanakan setiap tahap pembelajaran sesuai dengan *course design* dan *lesson design* yang telah dibuat sebelumnya pada tahap *plan*. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan rencana dan hasil dari setiap siklus selalu meningkat. Berikut pemaparan persiklus:

Pada siklus pertama, dosen model mengaplikasikan rangkaian model pembelajaran DRIM. Pembelajaran diawali dengan dictation. Pada tahap *dictation*, dosen menyebutkan beberapa kata yang mengandung diftong, lalu mahasiswa diminta untuk menuliskan apa yang diucapkan oleh dosen di buku tulis mereka. Terlihat masih banyak mahasiswa yang melakukan kesalahan dalam penulisan kata-kata tersebut. Sebagian besar mahasiswa (80%) menuliskan diftong ketika mendengar diftong. Padahal, tidak semua kata yang pengucapannya mengandung diftong ditulis dengan vokal ganda.

Setelah melaksanakan dictation, dosen membagikan teks kepada mahasiswa dan meminta mereka membaca dalam hati. Beberapa menit kemudian, dosen meminta perwakilan siswa untuk membaca teks tersebut dengan nyaring. Beberapa siswa masih membuat kesalahan walaupun sebagian dari mereka sudah benar dalam pengucapannya karena dosen mengizinkan mereka untuk mengecek kamus.

Tahapan berikutnya adalah dosen menerangkan materi diftong yang dimulai dari definisi hingga ke pengklasifikasian diftong berdasarkan posisi vocal pada penampang lidah. Identifikasi adalah tahapan berikutnya setelah mendengarkan pemaparan dosen. Setelah memaparkan materi, dosen meminta mahasiswa untuk mengecek sekali lagi teks yang diberikan dan mengidentifikasi kata-kata yang mengandung diftong. Setelah yakin dengan cara pengucapan masing-masing kata yang mengandung diftong, dosen meminta perwakilan mahasiswa untuk mengucapkan kata-kata tersebut dengan pelafalan yang benar dan meminta mahasiswa

lain untuk mengikuti mahasiswa tersebut. Setelah berhasil dengan kata-kata, mahasiswa menggunakan kata-kata tersebut untuk membuat kalimat dan melafalkannya kembali dengan diikuti oleh teman-temannya di kelas. Tahapan ini dinamakan *modeling*.

Pada siklus ke dua, tidak terjadi perubahan model pembelajaran. Dosen hanya mengganti kata-kata yang digunakan dalam dictation serta mengganti teks yang digunakan untuk reading. Materi diftong pun berbeda. Pada siklus pertama, materinya adalah pengenalan terhadap diftong dan pengenalan terhadap vertical diphthong sedangkan pada pertemuan kedua, materi yang dibahas adalah diagonal dan centering diphthongs. Urutan tahapan dalam model pembelajaran pun masih DRIM (dictation, reading, identification, dan modeling).

Pada siklus ke-tiga, pelaksanaan open lesson dilaksanakan di kelas yang berbeda karena materi mengenai diftong dapat diselesaikan dalam dua pertemuan. Siklus pertama dan kedua dilaksanakan di kelas III A sementara siklus ketiga dan keempat dilaksanakan di kelas IIC.

Pada siklus ke-empat, open lesson dilaksanakan di kelas III C kembali. Model pembelajaran yang dilakukan adalah DRIM dan materi yang diajarkan adalah diftong diagonal dan diftong memusat (centering diphthong).

Kegiatan See

Kegiatan 'see' selalu dilakukan setelah kegiatan open lesson berakhir. Kegiatan 'see' dihadiri oleh dosen model, tim dosen mata kuliah English Phonology, moderator, notulen, dan para observer. Dalam kegiatan 'see', para observer memaparkan hasil observasinya dan dosen model pun melakukan refleksi. Berikut adalah penjabaran kegiatan 'see' pada akhir setiap siklus:

Pada siklus 1, terdapat observer yang menangkap bahwa ada mahasiswa yang tidak konsentrasi sehingga ia tidak dapat menuliskan beberapa kata yang ditekankan oleh dosen. Pada tahapan reading, nampak semua mahasiswa membaca teks yang diberikan dosen, demikian juga saat dosen memberikan materi, mayoritas mahasiswa memberikan perhatian penuh pada penjelasan dosen. Namun saat mengidentifikasi, kata-kata yang dapat teridentifikasi oleh mahasiswa memiliki jumlah yang bervariasi. Para observer menilai bahwa mahasiswa cukup antusias saat melaksanakan tahapan demi

tahapan dalam model pembelajaran DRIM.

Pada tahapan see untuk siklus 2, yang menjadi konsentrasi para observer adalah LKM yang dibuat oleh tim dosen. Menurut para observer, kata-kata yang digunakan dalam LKM masih rancu dan harus diperbaiki.

Siklus tiga dilaksanakan di kelas 3C. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Saat pelaksanaan tahap modeling, mahasiswa di kelas 3C sangat antusias. Banyak diantara mereka yang bersedia menjadi model untuk melafalkan diftong dan menuliskan kalimat yang mengandung diftong serta mengucapkannya.

Pada siklus 4, LKM telah diperbaiki sesuai dengan saran para observer sehingga tidak ada kendala yang dihadapi pada siklus keempat. Semua tahapan DRIM dapat dilaksanakan dengan baik dan hasil evaluasi pun menunjukkan nilai rata-rata kelas adalah 76.

SIMPULAN

Pembelajaran teori mengenai diftong dapat dilaksanakan dengan baik menggunakan model pembelajaran DRIM. Melalui model pembelajaran DRIM, mahasiswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dosen, tetapi terlebih dahulu menerka tulisan dari kata-kata yang diucapkan dosen (*dictation*) dan hal ini dapat membuat mahasiswa menjadi lebih hati-hati dalam mendengarkan dan mahasiswa pun dapat merefleksikan bahwa dirinya masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai vocabulary dan *pronunciation*.

Saat melaksanakan tahapan membaca (*Reading*) mahasiswa bukan saja membaca konten, tetapi juga belajar membaca dengan pelafalan yang benar. Setelah membaca, mahasiswa menyimak penjelasan dosen lalu kembali berlatih dengan mencoba menemukan kata-kata yang mengandung diftong di dalam teks (*Identification*) dan hal ini pun menguji kehati-hatian siswa dalam hal pelafalan.

Setelah melakukan beberapa kali latihan, akhirnya siswa dapat mengembangkan kepercayaan dirinya untuk memberikan contoh cara pelafalan diftong yang benar bahkan membuat kalimat dengan kata-kata yang mengandung diftong dan melafalkan keseluruhan kalimat tersebut di depan teman-teman sekelasnya.

Dengan demikian manfaat dari model pembelajaran DRIM adalah: 1) memberikan latihan yang cukup banyak dan bervariasi, 2) mengembangkan sikap hati-hati dalam mendengarkan/menyimak, serta 3) menumbuhkan percaya diri siswa/mahasiswa untuk memberikan contoh yang benar bagi teman-teman yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Rust, Frances and Clark, Christopher. (2015). *How to do Action Research in Your Classroom*. Chicago: TNLI Metlife.
- Hewings, Martin. (2004). *Pronunciation Practice Activities. A Resource Book for Teaching English Pronunciation*. UK: Cambridge University Press.
- Celce-Murcia, M., et al. (1996). *Teaching Pronunciation: A Reference for Teachers of English to Speakers of Other Languages*. Cambridge: Cambridge University Press
- Davis, M. and M. Rinvolucri. (2002). *Dictation, New Methods New Possibilities*. UK: Cambridge University Press